

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa neonatus (bayi baru lahir) merupakan waktu yang sangat rentan pada bayi. Hal ini disebabkan oleh proses penyempurnaan penyesuaian fisiologis untuk kehidupan (Rudolph, 2015). Tubuh pada bayi baru lahir akan mengalami sejumlah adaptasi psikologik, sehingga memerlukan pemantauan ketat untuk menentukan masa transisi kehidupannya (Muslihatun, 2010).

Adaptasi dilakukan karena perubahan yang di alami dari dalam rahim ke luar rahim. Bayi dapat menjalankan penyesuaian yang dibutuhkan bayi baru lahir yang utama adalah memulai dan memelihara pernafasan paru-paru, memulai perubahan sirkulasi dengan tujuan untuk memastikan oksigen yang kuat pada seluruh tubuh, kemampuan untuk mengatur temperatur tubuh (Dewi, 2013).

Neonatus disebut juga bayi baru lahir yakni merupakan individu yang sedang bertumbuh dan baru saja mengalami trauma kelahiran serta harus dapat melakukan penyesuaian diri dari kehidupan intrauterin ke kehidupan ekstrauterin. Selain itu, fisiolog neonatus merupakan ilmu yang mempelajari fungsi dari proses kelahiran dan harus menyesuaikan diri dari kehidupan intrauterin ke kehidupan ekstrauterin (Dewi, 2013).

Nyeri diartikan secara umum sebagai suatu keadaan yang tidak menyenangkan akibat terjadinya rangsangan fisik, non fisik maupun dari saraf dalam tubuh ke otak dan diikuti oleh reflex fisik, fisiologis, maupun emosional. Nyeri dapat dirasakan oleh semua orang di segala usia, yang berasal dari beberapa penyebab diantaranya penyakit dan cedera (Padila, 2014). *The international Association for the Study of pain (IASP)*, menyatakan bahwa nyeri didefinisikan sebagai pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang berhubungan dengan kerusakan

jaringan atau potensi akan menyebabkan kerusakan jaringan (Setiyohadi, 2010).

Masalah nyeri pada bayi baru lahir merupakan masalah yang kompleks sehingga pengkajian nyeri pada bayi berbeda dengan pengkajian nyeri pada orang dewasa. Pengkajian nyeri pada bayi sering sulit dilakukan karena mereka tidak mampu mengutarakan rasa nyeri dengan kata-kata. sehingga perawat harus memiliki keterampilan yang spesifik khususnya dalam mengkaji nyeri pada bayi (Setiyohadi, 2010).

Nyeri adalah fenomena kompleks yang paling sulit dipahami neonatus (Merestein dan Gardner, 2002). Efek nyeri dapat menimbulkan respons fisiologis dan perubahan perilaku (Codipietro, 2008). Nyeri akan menimbulkan efek pada bayi baru lahir efek tersebut diantaranya peningkatan keadaan jaga dan iritabilitas, perubahan makan, muntah, keadaan tingkah laku, dan bayi yang berpengaruh terhadap pembedahan (Wong, Hockenberry-Eaton, Wilson & Dkk, 2009). Efek yang timbul dari nyeri tersebut harus diberikan perawatan agar bayi baru lahir tersebut tidak merasakan nyeri yang berlebihan. Pemberian perawatan pada penanganan nyeri pada bayi baru lahir yaitu untuk mengidentifikasi, mengobati penyebab nyeri dan memberikan obat-obatan untuk menghilangkan nyeri (Patricia, 2011). Oleh sebab itu perawat memiliki peran untuk memberikan asuhan dengan memperhatikan kenyamanan neonatus dan mengurangi trauma (Hockenberry dan Wilson, 2007).

Manajemen nyeri yang tepat dapat mengurangi rasa nyeri yang dirasakan oleh bayi baru lahir. Seorang perawat diharapkan mampu memberikan manajemen nyeri yang baik sehingga bayi mendapatkan pelayanan keperawatan yang bermutu. Manajemen nyeri yang bias dilakukan perawat diantaranya pemberian glukosa, perawatan kanguru, swaddling, developmental care, pemberian anestesi local ELMA, membatasi rangsangan dari luar, menentukan posisi, menggunakan tempat tidur yang mendukung (Pediatrics & Society, 2009). Untuk dapat melaksanakan manajemen nyeri yang baik, dibutuhkan pengetahuan tentang

manajemen nyeri. Pengetahuan dipengaruhi oleh banyak faktor. Karakteristik perawat yang mempengaruhi pengetahuan perawat meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa bekerja seorang perawat (Adioetomo, 2010).

Pemberian perawatan pada penanganan nyeri pada bayi baru lahir untuk mengidentifikasi, mengobati penyebab nyeri dan memberikan obat-obatan untuk menghilangkan nyeri. Perawat tidak hanya berkolaborasi dengan tenaga profesional kesehatan lain tetapi juga memberikan intervensi pereda nyeri, mengevaluasi efektivitas intervensi dan bertindak sebagai pengacara pasien saat intervensi tidak efektif. Adapun peran perawat dalam mengkaji nyeri pada bayi yaitu perhitungan tentang hal hal yang akan terjadi serta segala sesuatu yang bersifat luas dan lengkap, yang meliputi seluruh aspek atau meliputi ruang lingkup yang luas dengan kata lain apakah perawat memahami dengan baik ilmu yang ditekuninya secara menyeluruh sehingga sudah pantas terjun ke dunia kerja (patricia, 2011).

Pengkajian dan penatalaksanaan nyeri pada bayi baru lahir yang dirawat penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup bayi di masa yang akan datang. Perawat diharapkan memberikan perawatan yang baik sehingga bayi mendapatkan pelayanan keperawatan yang bermutu karena perawat merupakan profesi yang terlibat langsung dengan yang dirawat di rumah sakit (Adioetomo, 2010). Pengetahuan yang baik seorang perawat yaitu perawat yang sudah memahami ilmu tentang neonatus dan sudah menekuni secara menyeluruh.

Pengetahuan adalah proses tahu dari pancaindra terhadap suatu objek tertentu dari pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan dipengaruhi intensitas perhatian persepsi pada objek. Pengetahuan manusia dipengaruhi oleh mata dan telinga(Notoadmodjo, 2010). Pengetahuan perawat didapat dari dua sumber yaitu pengalaman paraktik dan teori. Kedua tipe pengetahuan dibutuhkan untuk merawat pasien secara efektif (Cahyono, 2015).

Tingkat pengetahuan seorang perawat akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon lebih rasional terhadap informasi dan berfikir keuntungan yang akan diperoleh dari gagasan tersebut. Pengetahuan perawat tentang penilaian nyeri sangat penting untuk management nyeri yang efektif dan berkualitas dalam perawatan pasien. Adapun alat ukur yang digunakan untuk mengukur respon nyeri pada bayi adalah NIPS (Santoso Dan Mubarak 2010).

Pengkajian dan penatalaksanaan nyeri pada neonatus yang dirawat penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup neonatus dimasa yang akan datang. Perawat diharapkan memberikan perawatan yang baik sehingga bayi mendapatkan pelayanan keperawatan yang bermutu karena perawat merupakan profesi yang terlibat langsung dengan yang di rawat di rumah sakit. Adapun karakteristik demografi seorang perawat yaitu umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa bekerja seorang perawat (Adioetomo, 2010).

Penelitian sebelumnya tentang Penurunan respon nyeri akut pada bayi prematur yang dilakukan prosedur invasif melalui *developmental care* oleh Lia Herliana (2014) di dapatkan hasil ada perbedaan selisih skor respon nyeri akut antara kelompok intervensi dan kontrol dengan $p= 0,000$ ($\alpha= 0,05$). *Developmental care* pada kelompok intervensi dapat menurunkan skor nyeri sebesar 2,05 poin dari 9,95 menjadi 7,90. Sedangkan kelompok control terjadi peningkatan skor nyeri 1,57 poin dari 8,29 menjadi 9,86. *Developmental care* perlu diterapkan dalam memberikan asuhan keperawatan agar bayi premature tetap dapat diperlakukan sebagaimana kehidupan di dalam rahim.

Hasil studi pendahuluan dilakukan peneliti pada tanggal 06 Agustus 2019 di RS Panembahan Senopati Bantul melalui wawancara dengan kepala ruang NICU. Perawat yang bertugas di ruang NICU sebanyak 32 orang yang di bagi dalam 3 sif dengan pendidikan DIII keperawatan. Sebagian perawat telah mengikuti pelatihan seperti resusitasi Neonatus, PPGD, NICU, PPI.

Jumlah rata-rata pasien bayi di ruang NICU RS Panembahan Senopati Bantul sebanyak 150-200 pasien setiap bulan. Jumlah pasien pada bulan juli sebanyak 185 pasien. Pasien yang dirawat di ruang NICU telah dikaji menggunakan pengkajian NIPS, tetapi sebagian perawat belum memahami dan belum menerapkan pengkajian NIPS tersebut. Hal ini karena pengkajian NIPS baru di terapkan di NICU RS Panembahan Senopati Bantul selama 1 tahun ini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin meneliti tentang “Gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang manajemen nyeri pada bayi baru lahir di ruang NICU Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul”.

B. Rumusan masalah

Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Manajemen Nyeri Pada Bayi Baru Lahir Di Ruangan NICU Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tentang gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang manajemen nyeri pada bayi baru lahir di ruangan NICU Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, lama bekerja, pendidikan, pengalaman, dan jenis pelatihan.
- b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang Manajemen Nyeri pada bayi baru lahir.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu proses pembelajaran dan dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan khususnya terhadap ilmu keperawatan tentang gambaran gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang Manajemen Nyeri pada bayi baru lahir di Ruang NICU Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul.

2. Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Dapat di pakai sebagai masukan dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan di rumah sakit dalam melaksanakan Manajemen Nyeri pada bayi baru lahir di Ruang NICU Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul.

b. Bagi Peneliti

Peneliti ini dijadikan sebagai sarana untuk menerapkan ilmu dan teori yang didapatkan selama kuliah ke dalam praktek, peningkatan daya piker dan mengamati suatu permasalahan sehingga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta sebagai syarat kelulusan kuliah keperawatan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang terkait dengan gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang manajemen nyeri pada bayi baru lahir di Ruang NICU Rumah Sakit Umum Panembahan Senopati Bantul.

